

## **BAB IV**

### **GAMBARAN LOKASI PENELITIAN**

#### **4.1 Sejarah**

Jalan K.H Agus Salim Semarang merupakan jalan yang berada di Kawasan perdagangan Johar. Tepatnya pada jalan ini terdapat Pasar Johar sebagai magnet kawasan ini berada. Kawasan perdagangan Johar juga merupakan salah satu bagian dari sejarah perkembangan Kota Semarang, selain karena keberadaan Pasar Johar, jalan ini pun berbatasan dengan Kota Lama Semarang.



**GAMBAR 4.1 KEADAAN KAWASAN  
JALAN K.H. AGUS SALIM SEMARANG**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*

Perkembangan Kota Lama mulai dari permukiman Belanda sampai pusat administratif pun tak luput dari peranan Pasar Johar

Semarang yang dibangun oleh Thomas Karsten pada tahun 1939. Kondisi tersebut menjadikan Pasar Johar pun menjadi saksi dan menyimpan sejarah perjalanan panjang kota Semarang, khususnya dalam bidang perdagangan dan *urban design*.



**GAMBAR 4.2 PASAR JOHAR TEMPO DULU**

Sumber : [seputarsemarang.com](http://seputarsemarang.com)



**GAMBAR 4.3 PASAR JOHAR MASA KINI**

Sumber : Hasil survey lapangan, 2014

Kehadiran Pasar Johar membuat kehidupan di sepanjang koridor jalan dan sekelilingnya menjadi lebih hidup. Pasar Johar mempunyai peranan sebagai pusat perdagangan, selain itu juga menjadi generator atau pemicu utama tumbuhnya pedagang kaki lima dan aktivitas-aktivitas lain yang menghidupkan kawasan ini. Terdapat juga magnet lainnya yang ada pada koridor jalan ini, yaitu Hotel New Metro dan Johar Trade Mall atau yang lebih dikenal dengan Matahari.

Jalan K.H. Agus Salim sebagai jalan utama kawasan menjadi sangat padat dengan aktivitas dan sirkulasi manusia yang menjadi satu dengan kendaraan di dalam satu koridor. Aktivitas ini pun berkembang terus sehingga mempengaruhi visual koridor jalan-jalan disekelilingnya, terutama koridor jalan K.H. Agus Salim.



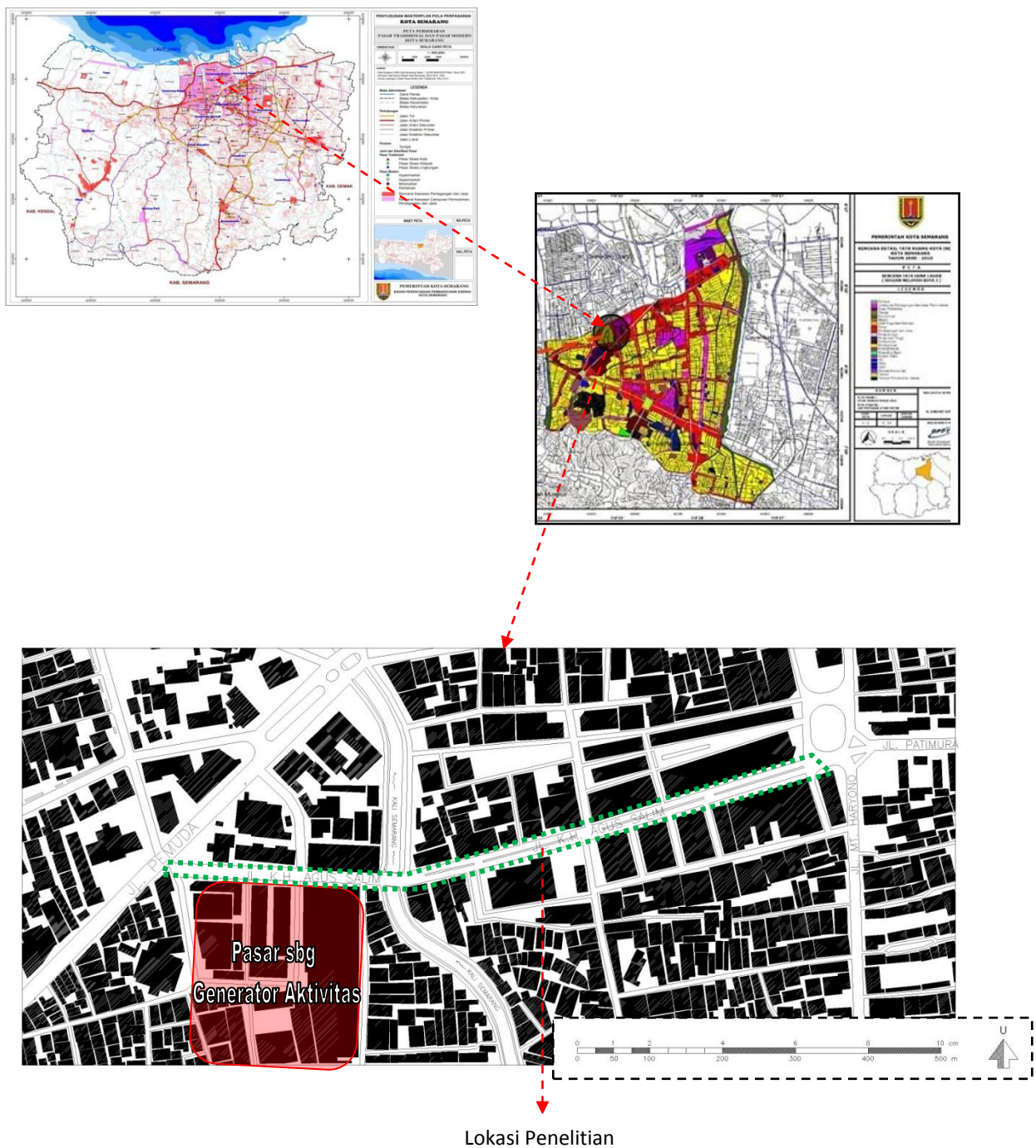
**GAMBAR 4.4 PEDAGANG KAKI LIMA YANG MEMENUHI KAWASAN  
JALAN K.H. AGUS SALIM SEMARANG**

*Sumber : Google.com*

#### **4.2 Lokasi Koridor Jalan K.H. Agus Salim**

Kota Semarang mempunyai cukup banyak lokasi koridor komersial. Setidaknya terdapat enam koridor komersial yang sangat terkenal di telinga masyarakat, antara lain jalan MT. Haryono, Gajah Mada, pandanaran, Pemuda, Siliwangi, dan K.H. Agus Salim. Objek Penelitian ini, yaitu koridor jalan K.H. Agus Salim termasuk ke dalam jalan Lokal Sekunder yang terletak di kawasan perdagangan pasar Johar. Kawasan Perdagangan Pasar Johar ini terletak di kecamatan Semarang Tengah, Kelurahan Kauman. Terletak pada Bagian Wilayah Kota I Kota Semarang, Kawasan Perdagangan Johar didominasi oleh aktivitas komersial atau perdagangan dengan beberapa guna lahan permukiman lainnya. Koridor yang setiap harinya di lewati banyak kendaraan ini lokasinya cukup strategis, yaitu berada tidak jauh dari Tugu Muda, Simpang Lima, serta dekat dengan Kota Lama Semarang.

Koridor jalan K.H. Agus Salim berhubungan langsung dengan koridor komersial lainnya, yaitu jalan Pemuda dan jalan MT. Haryono. Selain itu. Koridor komersial ini juga merupakan jalur penghubung antara pelabuhan Tanjung Emas dan terminal bis Kaligawe dengan pusat Kota Semarang. Karena letaknya yang strategis tersebut, menjadikan koridor ini menjadi koridor komersial yang cukup padat dan ramai oleh sirkulasinya.



**GAMBAR 4.5 PETALOKASI PENELITIAN**

*Sumber : Analisa pada Peta, 2014*



### 4.3 Tinjauan Aktivitas dan Ruang pada Koridor

Kawasan komersial tidak dapat dipisahkan dengan *activity support* yang mendukung kawasan tersebut setiap harinya. *Activity support* sudah seperti menjadi identitas suatu kawasan komersial. *Activity support* di koridor jalan K.H. Agus Salim beragam. Kios pedagang kaki lima, kios tambal ban, pangkalan becak, dan rumah toko merupakan macam-macam *activity support* yang berada di Jalan ini (lihat tabel A pada lampiran). Macam *activity support* yang mendominasi adalah kios-kios pedagang kaki lima semi permanen dan non permanen yang menyediakan kebutuhan sehari-hari.



**GAMBAR 4.6 MACAM ACTIVITY SUPPORT YANG MENJADI SATU  
DI KAWASAN JALAN K.H. AGUS SALIM SEMARANG**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*

*Activity support* yang diteliti dalam penelitian ini adalah kios pedagang kaki lima. Kios pedagang kaki lima dipilih dengan alasan karena

yang paling mendominasi jalan ini. Terdapat 3 macam bentuk pedagang kaki lima yang berada di jalan K.H. Agus Salim, yaitu:

1. Pedagang kaki lima dengan bentuk kios semi permanen. Bentuk kios semi permanen ini paling banyak mendominasi jalan. Kebanyakan kios seperti ini beratapkan seng (lihat gambar 4.7) dan terpal serta terdapat beberapa kios berlantaikan keramik. Kios ini berderet di depan bangunan Pasar Johar dan Pasar Yaik juga posisinya memakan jalur sirkulasi pejalan kaki atau trotoar.



**GAMBAR 4.7 MACAM ACTIVITY SUPPORT YANG BERBENTUK KIOS**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*

2. Pedagang kaki lima dengan bentuk tenda. Bentuk ini biasanya terdapat di pinggir jalan atau memakan badan jalan. Kios ini bersifat non permanen karena dapat di bongkar pasang dan hanya beratapkan seperti payung (lihat gambar 4.8) dijadikan seperti tenda bagi pedagang. Pedagang bentuk tenda ini memenuhi jembatan di jalan K.H. Agus Salim dan beberapa terdapat berpencar di sepanjang jalan.



**GAMBAR 4.8 MACAM ACTIVITY SUPPORT  
YANG BERBENTUK TENDAAN**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*

3. Pedagang kaki lima dengan bentuk gerobak. Bentuk ini memang sudah tidak asing di mata pengunjung karena di setiap jalan mana pun banyak ditemui. Jenis ini bersifat non permanen karena bisa di bawa kemana-mana. Kebanyakan gerobak di jalan ini bermaterialkan kayu, selain itu biasanya gerobak-gerobak di sini menambahkan terpal untuk melindungi dari sinar matahari (lihat gambar 4.9). Bentuk gerobak ini menyebar di sepanjang jalan.

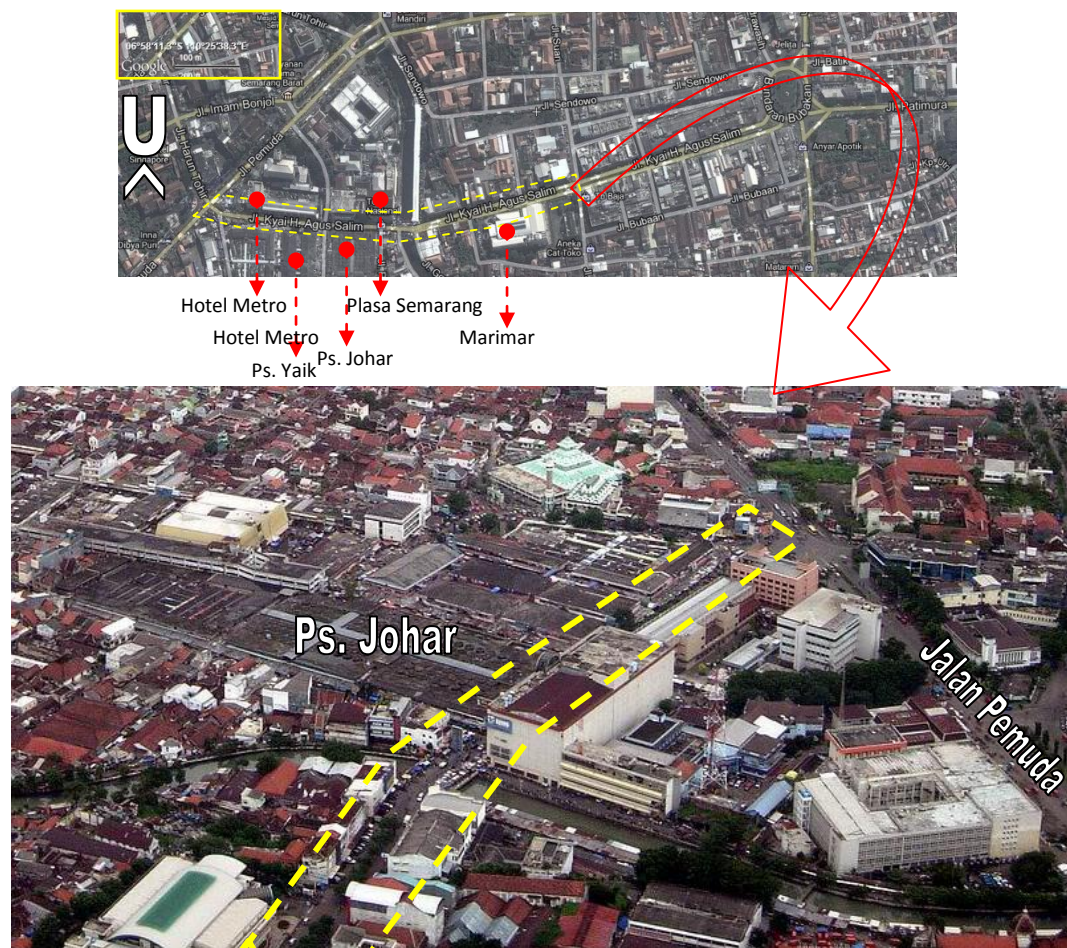


**GAMBAR 4.9 MACAM ACTIVITY SUPPORT  
YANG BERBENTUK GEROBAK**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*



Ditinjau dari tipologi ruangnya, koridor jalan K.H. Agus Salim merupakan ruang dinamis dan berbentuk linear. Dari ujung timur jalan dapat memandang ke berbagai arah, yaitu jalan MT. Haryono dan jalan Patimura. Sedangkan dari ujung barat jalan dapat melihat ke arah jalan Pemuda meskipun tertutup oleh satu massa bangunan (lihat gambar 4.10).



**GAMBAR 4.10 KONDISI KAWASAN JALAN K.H. AGUS SALIM  
SEMARANG PENGAL JALAN PEMUDA – JALAN PEKOJAN**

Sumber : Foto Bozhart 2009, [skyscrapercity.com/showthread.php?t=150050&page=177](http://skyscrapercity.com/showthread.php?t=150050&page=177)

Aktivitas komersial di sepanjang koridor jalan K.H. Agus Salim turut mempengaruhi kualitas visual koridornya. Segala bentuk aktivitas, pendukung aktivitasnya dan sirkulasi jalan menjadi satu padu di jalan dan menimbulkan kepadatan disepanjang jalan ini apalagi saat jam sibuk kerja.

Karena penelitian ini berada di sepanjang jalan K.H. Agus Salim atau di luar ruangan, maka yang dibahas adalah aktivitas yang berada di luar bangunan. Aktivitas luar bangunan yang utama adalah perdagangan informal yang didominasi oleh pedagang kaki lima. Berikut *activity support* yang terdapat di sepanjang koridor jalan K.H. Agus Salim:





**GAMBAR 4.11 SUASANA JALAN K.H. AGUS SALIM SEMARANG DENGAN KEBERADAAN ACTIVITY SUPPORT DI SEPANJANG KORIDOR JALANN**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*

#### 4.4 *Activity Support* sebagai Elemen Visual Koridor

Salah satu *activity support* yang ada di jalan K.H. Agus Salim adalah pedagang kaki lima. Secara spesifik yang dimaksud dengan PKL adalah sekelompok orang yang menjajakan barang dagangan dan jasa untuk dijual di atas trotoar atau di tepi atau di pinggir jalan, di sekitar pusat perbelanjaan, pusat rekreasi, pusat perkantoran dan pusat pendidikan, baik permanen maupun non permanen, berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang, sore maupun malam hari (Soedjana, 1981 dalam Widjajanti, 2009). Pedagang kaki lima yang ada di objek penelitian ini yaitu, kios semi permanen, tenda, dan gerobak. Menurut Ching (2000), terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menilai visual suatu bentuk. *Activity support* pun dapat dianalisa dan dinilai visualnya melalui teori bentuk yang dikemukakan oleh Ching (2000), yaitu melalui faktor bentuk/wujud, dimensi, warna, tekstur/susunan, dan posisi.

##### 1. Bentuk

Bentuk fisik suatu objek akan dapat mudah diamati karena kesan visual dari objek itu yang memudahkannya untuk diserap dan dicerna oleh ingatan manusia (Lynch, 1960). Bentuk dapat diidentifikasi dan dapat dikategorikan, oleh karena itu bentuk merupakan aspek utama dari sesuatu yang berwujud dan dapat diamati. Bentuk merupakan sisi luar karakteristik atau konfigurasi permukaan sesuatu yang berwujud / bentuk yang mempunyai permukaan dan sisi (Ching, 2000). Pada koridor jalan

K.H. Agus Salim Semarang, bentuk dirasakan dominan karena sepanjang jalan bentuk-bentuk *activity support* banyak dijumpai. Keragaman bentuk dan keunikannya menjadikan koridor jalan ini mudah dicerna dan diingat oleh pengamat baik penghuni maupun pengunjung yang melewati jalan ini. Bentuk *activity support* di jalan ini didominasi oleh bentuk kios non permanen yang berderet di jalur pejalan kaki dan memakan badan jalan K.H. Agus Salim.



**GAMBAR 4.12 BENTUK TENDAAN / PAYUNGAN PEDAGANG KAKI LIMA YANG ADA DI JALAN K.H. AGUS SALIM SEMARANG**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*

Bentuk-bentuk yang ada di objek penelitian ini sama seperti yang disebutkan dalam Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima yaitu kios semi permanen, tendaan, dan gerobak. Kios semi permanen dan tendaan termasuk ke dalam jenis tempat usaha

yang tidak bergerak, sedangkan gerobak merupakan termasuk ke dalam jenis usaha bergerak.



**GAMBAR 4.13 BENTUK KIOS SEMI PERMANEN DAN GEROBAK PEDAGANG KAKI LIMA YANG ADA DI JALAN K.H. AGUS SALIM SEMARANG**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*

## 2. Dimensi / Ukuran

Dimensi merupakan faktor bentuk *activity support* yang dapat digunakan untuk menilai visual bentuk. Penilaian dimensi *activity support* dalam penelitian ini dilihat dari ukurannya dan jarak masing-masing *activity support* itu sendiri. Menurut Soedjana (1981) dalam Widjajanti (2009), luasan pedagang kaki lima adalah sama besarnya dengan lebar jalur pejalan kaki atau lima kaki atau sekitar 1,5 meter. Pada objek penelitian ini, khususnya kios non permanen ada yang luasnya sekitar 1,5 meter namun tidak sedikit pula yang luasnya melebihi 1,5 meter. Jalur



pejalan kaki pun harus hilang karena keberadaan kios-kios yang sudah menempatnya dari sejak 20 tahunan lalu itu (lihat gambar 4.14).



**GAMBAR 4.14 KIOS SEMI PERMANEN YANG MEMAKAN JALUR PEJALAN KAKI DI JALAN K.H. AGUS SALIM SEMARANG**

Sumber : Hasil survey lapangan, 2014

Jarak antar *activity support* juga turut mempengaruhi visualnya. Pada objek penelitian, ditemukan *activity support* yang berderet dan berpencar. Yang paling mendominasi koridor jalan ini adalah *activity support* yang berderet. Kios-kios non permanen dengan bentuk yang sama berderet dan memiliki jarak yang rapat satu sama lain yang posisinya berada di atas jalur pejalan kaki di depan bangunan Pasar Yaik dan Pasar Johar Semarang. Terdapat kios pedagang kaki lima dengan bentuk tenda / payungan yang berderet namun dengan jarak tertentu satu sama lainnya. Posisi kios tenda yang berderet ini mulai dari depan

bangunan Johar Trade Mall atau lebih sering dikenal masyarakat sebagai Matahari sampai dengan jembatan Johar (lihat gambar 4.15).



**GAMBAR 4.15 KIOS TENDAAN YANG BERDERET DI DEPAN MATAHARI (KIRI) SAMPAI JEMBATAN JOHAR (KANAN)**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*

### 3. Warna

Warna merupakan elemen yang paling mencolok sehingga dapat membedakan suatu bentuk dari lingkungannya dan turut mempengaruhi bobot visual bentuk. Suatu tema kawasan biasanya digambarkan oleh peranan-peranan warna yang populer, yakni merah, kuning, biru. Menurut Moughtin (1999), warna-warna terang dapat membuat kesan lebih luas dan ringan, sedangkan warna-warna gelap dapat memberikan kesan sempit dan berat. Warna senada seperti abu-abu dan coklat dan ditemukan dalam objek penelitian ini. Warna-warna terang seperti merah, kuning dan biru hanya sedikit ditemukan bahkan sangat jarang ditemukan. Pencahayaan *activity support* pada malam harinya pun hanya didominasi oleh lampu yang terang dan tidak berwarna-warni (lihat gambar 4.16). Hal

ini dikarenakan keadaan koridor jalan yang gelap dan pengunjung yang datang pun tidak seramai di siang harinya. Selain itu hanya beberapa *activity support* yang ada di koridor jalan pada malam hari.



**GAMBAR 4.16 PENCAHAYAAN BEBERAPA *ACTIVITY SUPPORT* PADA MALAM HARI**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*

#### 4. Tekstur / Susunan

Tekstur atau susunan merupakan kualitas yang dapat diraba dan dilihat yang diberikan ke permukaan oleh ukuran, bentuk, pengaturan dan proporsi bagian benda (Ching, 2000). Tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan material yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai suatu bentuk rupa. Pada *activity support*, tekstur merupakan susunan atau bahan material pembentuk *activity support* itu sendiri. Tekstur atau susunan material yang ditemukan pada *activity support* yang dominan adalah material kayu. Hampir semua *activity support* bermaterialkan kayu sehingga memiliki

tekstur tersendiri yang dihadirkan dalam *activity support* di koridor jalan K.H. Agus Salim ini.



**GAMBAR 4.17 SUSUNAN MATERIAL KAYU  
YANG MENDOMINASI *ACTIVITY SUPPORT***

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*

## 5. Posisi

Menurut Ching (2000), posisi merupakan letak relatif suatu bentuk terhadap lingkungannya atau lingkungan visual dimana bentuk tersebut dapat dilihat. Secara spesifik yang dimaksud dengan PKL adalah sekelompok orang yang menjajakan barang dagangan dan jasa untuk dijual di atas trotoar atau di tepi atau di pinggir jalan, di sekitar pusat perbelanjaan, pusat rekreasi, pusat perkantoran dan pusat pendidikan, baik permanen maupun non permanen, berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang, sore maupun malam hari

(Soedjana, 1981 dalam Widjajanti, 2009). Posisi PKL di sepanjang koridor jalan K.H. Agus Salim ini berada di atas area pejalan kaki dan sebagian lagi memakan badan jalan / pinggir jalan. Posisi *activity support* yang berada di jalur pejalan kaki maupun yang berada di pinggir jalan, akan memberikan nilai pengaruh yang berbeda pula.

#### 4.5 Kualitas Visual Koridor yang Dirasakan Masyarakat

Menurut Smardon (1986), kualitas visual koridor sebagai suatu yang dihasilkan oleh suatu sumber visual yang memiliki kelengkapan dan saling terpadu, sehingga mempunyai kualitas tertentu. Koridor jalan merupakan bagian dari kota sebagai ruang pergerakan linear (Budihardjo dan Sujarto, 2009). Lahirnya karakter sebuah kota sendiri akan diciptakan oleh manusia. *Activity support* sebagai salah satu elemen perancangan kota menurut Hamid Shirvani yang terdapat pada koridor jalan tentu turut menentukan kualitas visual yang dirasakan oleh masyarakat.

##### 1. *Optic*

Cullen (1961) menggunakan istilah *optic* untuk mendeskripsikan suasana / kondisi tersebut. *Optic* adalah urutan pemandangan yang menerus dan memberikan kesan estetis melalui pemandangan dalam sebuah pergerakan. Urutan atau rangkaian pemandangan disini dapat dikatakan *serial vision*. Urutan pemandangan di koridor jalan K.H. Agus Salim akan berbeda di tiap-tiap waktunya. Urutan pandangan pada waktu pagi berbeda dengan urutan pandangan pada siang, sore maupun malam



hari. Hal ini dikarenakan keberadaan *activity support* di tiap waktu tersebut berbeda, kehadiran pedagang kaki lima berbentuk tendaan pada siang hari akan berubah menjadi pedagang kaki lima dengan bentuk gerobak pada malam hari. Pada pagi hari, urutan pemandangan pun akan berubah karena pada waktu itu *activity support* belum semuanya muncul, karena *activity support* akan hadir pada pukul 9.00 WIB. Berikut perbedaan urutan pemandangan yang ada pada koridor jalan K.H. Agus Salim Semarang:



Urutan Pemandangan pada pagi hari  
(Pukul 07.00-09.00)



Urutan Pemandangan pada siang hari  
(Pukul 09.00-14.00)



Urutan Pemandangan pada sore hari  
(Pukul 14.00-18.00)



Urutan Pemandangan pada malam  
hari (Pukul 18.00 keatas)

#### **GAMBAR 4.18 PERBEDAAN URUTAN PEMANDANGAN KORIDOR JALAN DI DEPAN PASAR YAIK-PASAR JOHAR**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*



Urutan Pemandangan pada pagi hari  
(Pukul 07.00-09.00)



Urutan Pemandangan pada siang hari  
(Pukul 09.00-14.00)



Urutan Pemandangan pada sore hari  
(Pukul 14.00-18.00)



Urutan Pemandangan pada malam  
hari (Pukul 18.00 keatas)

#### **GAMBAR 4.19 PERBEDAAN URUTAN PEMANDANGAN KORIDOR JALAN DI JEMBATAN JOHAR**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*

## **2. Place**

*Place* adalah reaksi atau perasaan terhadap posisi seorang pengamat dengan ruang dalam lingkungannya (Cullen, 1961). Yang menjadi indikator dalam *place* disini adalah reaksi atau perasaan yang muncul dari si pengamat, hubungan antar tempat dan kontinuitas. Menurut Cullen (1961), reaksi atau perasaan terhadap posisi si pengamat tersebut membantu pengamat dalam mengenali dan mengidentifikasi lingkungannya, sehingga si pengamat mempunyai rasa dan kesan.

Koridor jalan K.H. Agus Salim yang didominasi oleh kehadiran *activity support* sejak lebih dari 20 tahunan yang lalu ini, memberikan tiap pengamat kesan bahwa pertama kali yang mereka ingat ketika mendengar nama ini adalah *activity support*-nya. Kesan semrawut atau tidak teratur juga melekat sekali di koridor jalan ini. Keberadaan *activity support* pun pada kenyataannya menghalangi visual bangunan yang berada di belakangnya (lihat gambar 4.20).



**GAMBAR 4.20 BANGUNAN PASAR JOHAR YANG TERTUTUP  
OLEH ACTIVITY SUPPORT**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*

### 3. *Content*

Menurut Cullen (1961), *Content* berkenaan dengan bentuk elemen pada suatu ruang (dalam hal ini koridor) seperti warna, tekstur, skala, style, karakter, personalitas dan keunikan. *Content* juga termasuk elemen yang ada pada ruang tersebut, seperti *furniture street* dan vegetasi. Dari

elemen-elemen tersebut, suasana dan nuansa koridor dapat diatur sehingga dapat menimbulkan kesan visual yang baik. Dua hal yang terkait dengan pemandangan kota, yaitu keteraturan pemandangan dan visualitas dari aktivitas yang ada. *Activity support* harusnya ikut mempengaruhi pemandangan kota / visualitas koridornya. *Activity support* menjadi pemandangan utama pada sebuah koridor karena *activity support* lebih menonjol dari elemen-elemen lain yang ada di suatu koridor. *Content* di koridor jalan ini juga belum terasa terorganisir dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena belum terbentuknya suatu harmoni secara keseluruhan elemen visual yang ada pada bentuk *activity support* yang ada di sepanjang koridor jalan K.H. Agus Salim ini.





**GAMBAR 4.21 SUASANA KORIDOR JALAN K.H. AGUS SALIM  
SEMARANG**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*

Elemen vegetasi akan memberikan kesan visual tambahan terhadap suatu ruang, akan tetapi vegetasi yang terdapat di koridor jalan K.H. Agus Salim ini jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah *activity support* yang ada (lihat gambar 4.2). Kurangnya vegetasi ini mempengaruhi faktor *content* pada variabel kualitas visual koridor. Diluar



pengaruhnya terhadap kualitas visual koridor, vegetasi berpengaruh terhadap keseimbangan alam yang manusia ciptakan. Vegetasi yang sedikit tentunya menimbulkan masalah tersendiri untuk manusia. Permasalahan seperti banjir sampai masalah kepanasan merupakan akibat manusia dapatkan dari kurangnya peduli pada vegetasi di lingkungannya (lihat gambar 6.11).



**GAMBAR 4.22 SUASANA KORIDOR JALAN K.H. AGUS SALIM SEMARANG PADA SAAT HUJAN TURUN DAN MENIMBULKAN BANJIR**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*

#### 4. Keterpaduan

Keterpaduan (*unity*), menciptakan kesatuan secara visual dan tiap-tiap komponen kota dan elemen yang berbeda dan menjadikan kesatuan dalam visual (Moughtin, 1999). Hal penting dalam karakteristik *unity* adalah proporsi setiap elemen yang membentuk komposisi masa yang kemudian membentuk *street picture*. Menurut Smardon, et.al.

(1986), keterpaduan merupakan harmoni secara keseluruhan elemen visual dengan lingkungan sekitar. Kondisi di lapangan menyatakan belum terbentuknya suatu harmoni secara keseluruhan elemen visual *activity support* yang ada dengan lingkungan dan bangunan sekitar koridor jalan K.H. Agus Salim. *Activity support* juga terkesan tidak memperhatikan nilai estetika dan tidak mempunyai kesatuan antar bentuknya. Salah satu contohnya adalah bentuk *activity support* tendaan tidak memiliki kesatuan bentuk sebagai *activity support* yang mempunyai bentukan yang berbeda dengan lainnya (lihat gambar 4.23). Masing-masing bentuk tendaan ini memiliki warna, bahan dan dimensi yang berbeda, sehingga menimbulkan keharmonisan yang baik pada koridor jalan ini.



**GAMBAR 4.23 PERBEDAAN YANG ADA PADA BENTUK TENDAAN  
ACTIVITY SUPPORT**

Sumber : Hasil survey lapangan, 2014

## 5. Proporsi

Dalam *urban design*, proporsi adalah hubungan satu bagian dengan bagian yang lain secara menyeluruh sehingga menjadi hubungan yang menyatu secara visual. Proporsi pada objek penelitian harusnya didapatkan dari hubungan antara ketinggian dan lebar *activity support* yang ada pada sepanjang koridor jalan. Pada kenyataan di lapangan, lebar jalan yang berbeda-beda tiap terpenggal jalan lain dan ukurannya yang lebih besar dibanding ketinggian *activity support*.

## 6. Keseimbangan

Keseimbangan (*balance*) merupakan garis imajiner yang ditarik secara vertikal melalui pusat pengaturan akan membaginya menjadi dua bagian yang sama dan masing-masing bagian akan muncul sebagai kebalikan dari yang lain (Smardon, et. Al. 1986). Keseimbangan menunjukkan sumbu yang jelas dan seharusnya menyeimbangkan dua arah massa yang saling berhadapan. Posisi *activity support* tidak berada dalam dua arah massa yang saling berhadapan, namun posisinya ada yang berderet dan berpencar.

## 7. Irama

Irama (rhythm), pola susunan (masa) pengulangan ciri secara sistematis dari unsur-unsur yang mempunyai hubungan visual. Pola susunan atau pengulangan motif pada ritme secara sistematis mempunyai hubungan visual. Irama digunakan untuk menghilangkan kesan monoton sehingga akan dapat menghindari kejenuhan. *Urban design* mengartikan irama sebagai komposisi dari gubahan masa yang serasi dengan memberikan adanya penekanan, interval, aksen, dan arah di dalam membentuk ruang kota (Moughtin, 1999). Ritme dapat terlihat dengan adanya jarak-jarak tertentu yang ada pada *activity support* di korodor jalan ini. *Activity support* yang berderet dan berpecah memberikan nilai visual tambahan sehingga tidak menimbulkan kesan monoton.

## 8. Warna

Kesan suatu bangunan atau kawasan salah satu yang menimbulkan kesan tertentu adalah adanya peranan warna. Warna terdiri dari dua kategori yaitu warna terang dan warna gelap. Hal tersebut dapat membuat suatu permukaan tampak terkesan adanya *set back* serta dapat memperkuat hubungan yang dominan antara bangunan dan lingkungannya.. Suatu tema kawasan biasanya digambarkan oleh peranan-peranan warna yang populer, yakni merah, kuning, biru. Menurut Moughtin (1999), warna-warna terang dapat membuat kesan lebih luas dan ringan, sedangkan warna-warna gelap dapat memberikan kesan

sempit dan berat. Warna senada pada koridor jalan meberikan nilai visual tambahan tersendiri sehingga menimbulkan kesan visual bagi pengamatnya (lihat gambar 4.24).



**GAMBAR 4.24 SUASANA KORIDOR JALAN K.H. AGUS SALIM  
SEMARANG DENGAN NUANSA WARNA YANG SENADA**

*Sumber : Hasil survey lapangan, 2014*